

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi kanchah dan Persiapan

4.1.1 Orientasi Kanchah Penelitian

a. Profil kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus

Batas wilayah Kelurahan 36 ilir di sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan 35 Ilir sedangkan di sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan Karang Anyar , di bagian sebelah Barat berbatas dengan Kelurahan Karang Anyar dan sebelah Timur berbatas dengan Sungai Musi. Kelurahan 36 ilir memiliki lahan seluas 103 Ha, terdapat penduduk sebanyak 9948 Jiwa. Yang terdiri dari 4444 Laki- laki dan 5504 Perempuan.

Masyarakat di kelurahan 36 ilir yang beragama Islam sebanyak 12,231 Jiwa, Katolik 6 Jiwa, Protestan 19 Jiwa, Budha 0 Jiwa, dan Hindu 0 Jiwa. Di daerah 36 ilir ini memiliki sarana Ibadah seperti Masjid sebanyak 3 buah, Langgar sebanyak 3 buah, Mushollah sebanyak 4 Buah, Gereja sebanyak 0 buah, Pure sebanyak 0 buah, Vihara sebanyak 0 Buah.

b. Visi Dan Misi Kelurahan 36 ilir Palembang

Visi

Mewujudkan pelayanan terbaik kepada masyarakat kelurahan 36 ilir dan peningkatan manajemen pelayanan prima dan pembangunan partisipati.

Misi

1. Meningkatkan kapabilitas dan kompetensi aparatur.
2. Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
3. Penguatan kelembagaan organisasi kemasyarakatan.
4. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan.

c. Struktur organisasi pemerintah kelurahan 36 ilir kecamatan gandus kota Palembang

Pemerintah kelurahan 36 ilir dipimpin oleh kepala kelurahan yaitu Ahmad Widiyan, S.Sos sedangkan pada bagian bhabinkamtibmas di ketuai oleh Bripka M.Alwi Andri. Kelurahan 36 ilir memiliki seksi pemdan kessos yang di pimpin oleh Masnah S.Ip, seksi trantib di pimpin oleh Mgs.A.Bar, dan seksi pembangunan Sukmawati.

Dipemerintahan 36 ilir terdapat 8 jumlah RW dan 42 RT, RW 01 Di ketuai oleh Fauzi A.Muis yang terdiri dari 6 RT pada RW 02 di ketuai oleh Cek Nang yang terdiri dari 6 RT pada RW 03 di ketuai oleh Chairil Anwar yang terdiri 6 RT pada RW 04 di ketuai oleh Jhonny terdiri dari 4 RT pada RW 05 di ketuai oleh Masnah dan terdiri dari 4 RT pada RW 06 di ketuai oleh Angkut.AR yang terdiri dari 4 RT pada RW 07 di ketuai oleh H.Imron Fathoni yang terdiri dari 5 RT dan pada RW 08 di ketuai oleh Yusnaini yang terdiri dari 8 RT.

d. Karakteristik kelurahan 36 ilir Palembang

Kelurahan 36 ilir dikenal salah satu tempat yang sangat menakutkan dikarenakan kelurahan 36 ilir tersebut berlokasi di Tangga Buntung. Di Tangga Buntung ini terkenal sekali dengan rawannya narkoba, pereman, dan pergaulan yang menyimpang. Selain itu juga penduduk yang berada dikawasan ini memiliki perekonomian yang pas-pasan kebanyakan penduduknya memiliki pekerjaan buruh harian lepas, anak-anak di 36 ilir ini juga banyak yang tidak tamat sekolah akibat pergaulan dan jenjang pendidikan orang tua yang rendah.

4.1.2 Persiapan

4.1.2 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan *instrument* pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak di ukur. *Instrument* yang digunakan peneliti berupa observasi, dokumentasi, guide wawancara yang disusun berdasarkan teori-

teori terkait dan fenomena lapangan yang terkait dengan *penerimaan diri ayah yang memiliki anak lesbi di tangga buntung kelurahan 36 ilir kecamatan gandum Palembang*.

Adapun persiapan yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a. Meminta izin kepada orang yang bersangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada subjek 1 dan subjek 2, izin yang dilakukan peneliti bertujuan agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin dari peneliti kepada subjek, maka subjek tanpa syarat sebagai bukti memberikan kesediaanya.
- b. Membangun hubungan baik atau *rapport* terhadap subjek dilakukan dengan cara melakukan pendekatan secara *persuasive* sehingga subjek merasa nyaman, aman, dan percaya pada penelitian.
- c. Mempersiapkan materi atau *guide* wawancara sebelum ke lapangan.
- d. Mengatur janji dengan subjek jangan sampai pada saat peneliti menemui subjek sedang dalam keadaan yang tidak nyaman untuk melakukan wawancara.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh saat penelitian, sehingga kerahasiaan atau *privacy* subjek dapat dijaga.
- f. Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman pribadinya tidak disebar luaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

4.2 Tahap Penelitian

Sebelum menemukan dua subjek yang benar-benar bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan mencari subjek yang bersedia. Setelah melakukan pencarian, akhirnya peneliti menemukan dua orang subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Data yang diambil dengan menggunakan teknik *purposeful sampling* merupakan teknik dalam *nonprobability* sampling yang berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek.

Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai penerimaan diri ayah yang memiliki anak lesbi di tangga buntung kelurahan 36 ilir kecamatan gandung Palembang pada bulan September 2019-Oktober 2019. Proses pengambilan data dilakukan dengan penyesuaian waktu atau jadwal dari subjek sendiri. Karena dari ke 2 (dua) subjek itu, mereka mempunyai kesibukan tersendiri. Jadi ketika subjeknya ada waktu untuk melakukan wawancara barulah peneliti melakukan observasi terlebih dahulu demi mendapatkan *setting* dan pola dalam penelitian. Kemudian peneliti baru wawancara mendalam sekaligus mengobservasi kondisi subjek. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu :

- a. Tahap pertama, yaitu perkenalan sekaligus pendekatan dengan subjek penelitian dengan cara peneliti menemui subjek di rumah masing-masing dan membuat janji untuk pelaksanaan wawancara.
- b. Tahap kedua, yaitu wawancara yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah disepakati antara subjek dan peneliti.
- c. Tahap ketiga, melakukan observasi selama diperlukan pada subjek. Peneliti mengamati kegiatan subjek dengan cara mendatangi rumah subjek, dan berbincang-bincang dengan subjek dan orang sekitar subjek. Observasi dilakukan bertujuan untuk mendalami dan menyelami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang diharapkan.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Hasil Observasi

a. Subjek MR

Subjek MR berusia 42 Tahun, bersetatus duda, berjenis kelamin laki-laki dengan tinggi badan sekitar \pm 164 cm dan berat badan 55 kg. saat peneliti datang menemui subjek di rumah, subjek terlihat sedang berdiri sambil melayani pembeli di warung, Subjek menggunakan baju hijau dengan tulisan Singapore yang berlempang pendek, komunikasi subjek lancar dengan menggunakan bahasa

Palembang, Ekspresi wajah yang awalnya sedikit tegang dan sinis tetapi lama-lama menjadi tenang dan santai.

b. Subjek AM

Subjek AM berusia 39 tahun, berstatus beristri, berjenis kelamin laki-laki dengan tinggi badan ± 162 cm dan berat badan 57 kg. Saat peneliti datang menemui subjek dirumah subjek sedang duduk terlihat dari raut wajahnya tidak tegang, gesture tubuh yang duduk sedikit membungkuk terfokus ke hadapan peneliti menggunakan baju lengan pendek dengan raut wajah yang sedikit malas dan terlihat tegang.

4.3.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke II (dua) subjek antara lain subjek I (MR), subjek II (AM) ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi 8 delapan tema umum, sebagai berikut :

Tema 1 : Latar belakang subjek

a. Subjek MR

Latar belakang subjek adalah seorang duda yang berjenis kelamin laki-laki berusia 42 tahun, yang sudah di tinggal meninggal oleh sang istri kurang lebih 5 tahun lamanya, tetapi subjek belum ingin menikah dikarenakan takut istri subjek yang baru tidak akan menyayangi anak-anaknya. Ia tinggal di Tangga Buntung anggota keluarga berjumlah tiga orang, pekerjaan subjek saat ini adalah membuka tokoh/berjualan dirumah, dan mempunyai dua orang anak perempuan. Anak subjek yang pertama berusia 17 tahun sedangkan anak kedua subjek sekarang sedang duduk di bangku SD kelas 4 yang berusia 9 tahun, Subjek memiliki pendidikan terakhir di bangku SMP, pekerjaan subjek saat ini adalah membuka tokoh/berjualan dirumah.

Berikut petikan wawancaranya:

"namo ye, MR usia aku 42 tahun status akuni dudo."

[S1,W1:1-8]

"Pendidikan terakhir aku smp." **[S1,W1:10]**

"kegiatan aku sekarang bejualan berwarung cak inilah."
[S1,W1:12]

b. Subjek AM

Subjek berinisial AM seorang laki-laki yang memiliki istri dan dua orang anak perempuan, anak subjek yang pertama berusia 16 tahun dan anak subjek yang kedua sedang duduk di bangku SD kelas 2 berusia 7 tahun, sedangkan subjek sendiri berumur 39 tahun pendidikan terakhir dibangku SMP kegiatan saat ini menjadi tukang becak.

Berikut petikan wawancaranya:

"Ohyo , kalu namo akuni amir nah kalu wong disini amer galak manggel umur 39 tahun kelahean 80an kalu pendidikan Cuma SMP." **[S2,W1:12-14]**

"Kalu kegiatan yo la cak ini lah ponakan caro tamatan SMP, mecak." **[S2,W1:16-17]**

Tema 2 : Permasalahan atau persoalan yang sedang dialami.

a. Subjek MR

Berdasarkan keterangan yang didapat dari subjek MR banyak permasalahan yang sedang ia hadapi sekarang, menurutnya masalah ekonomi keluarga berkecukupan akan tetapi masalah terberatnya ialah salah satunya adalah mempunyai anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda.

Berikut petikan wawancaranya:

"Baek-baek bae, alhamdulillah aman tapi iyo dek banyak masalah akuni sebenernyo, yang buat aku jadi beban tu iyolah anak akuni nah galak samo betino awak samo-samo betino..." **[S1,W1:17-23]**

Subjek MR menjelaskan bahwa banyaknya masalah yang sedang ia hadapi tetapi yang menjadi beban pikiran adalah saat mengetahui anaknya memiliki ketertarikan seksual yang berbeda. Hal ini dikuatkan oleh subjek Y selaku saudara subjek. Y menjelaskan bahwa memang yang jadi beban pikiran kakaknya

saat ini adalah mengetahui sang anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda.

Berikut petikan wawancara nya :

" kesian dek kakak akutu masalahnyo banyak nian, tapi yang jadi beban dio nian tu iyolah anaknyo nih nah yang galak samo betino." [IT1,W1:18-20]

b. Subjek AM

Subjek AM mengungkapkan bahwa tidak banyak masalah yang sedang ia hadapi, tetapi masalah yang paling berat saat ini adalah saat ia mengetahui bahwa anaknya adalah seorang lesbian.

Berikut petikan wawancaranya:

" kalu masalah tu dak banyak ponakan sebenernyo, tapi ponakan yeh yang jadi fikiran aku nian tu iyolah pas tau anak akuni ternyata galak samo betino, beban nian di aku." [S2,W1:17-23]

Hal ini diperkuat oleh tetangga subjek yang mengatakan bahwa rumah AM sering terdengar cekcok mulut ketika anak pertamanya pulang kerumah, karena sang anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda.

Berikut petikan wawancaranya :

"...Setau aku dio tu rumahnyo nyiwo, tapi sekarang nih galak rebot apo , nah tapi men anak nyo nih si D tu balek mulai la itu rebot bebalahan di rumah tu, taulah dewek rumah nih sampingan kayu jadi jelas nian tedenger. Si D tu galak tejingoklah kamini dio boncengan samo betino anak wong simpang itunah." [IT2,W1:19-24]

Tema 3 : Penyebab timbulnya masalah

a. Subjek MR

Subjek mengatakan pada awalnya ia tidak mengetahui bahwa anaknya memiliki ketertarikan seksual yang berbeda dan iapun tidak melihat adanya ciri-ciri ketertarikan seksual yang berbeda pada anaknya. Tetapi ia mengakui bahwa anaknya sedari kecil lebih senang bergaul dengan anak laki-laki, sering memakai pakaian seperti laki-laki hingga memotong pendek

rambut seperti halnya laki-laki, anak subjek juga suka mengisap lem aibon, mabuk-mabukan dan merokok.

Berikut petikan wawancaranya :

"pertamo kali tu memang dari kecil nian memang galak cak lanang, kalu budak kecil kan magreb la balek galo dio tadi maseh di jalan kawannyo ni banyak la lanang, mungkin faktor aku jugo dulu aku hobi begaul hobi mabok-mabok jugo kan pas dulu maseh kotor pas belum sadarkan ..." [S1,W1:27-42]

"Sebelumnyo dak tau jadi dioni bekawan,...,aku dak nebak dio lesbian tu idak. tapi akuni galak jingok di dalem kamar tu ye kan deket wc kamar tu ye kalu aku nak ke wc galak tejingok selintasan, tapi ngoleng bae biaso cak bekawan biaso, ku peker mungkin kareno katek wong tuo betino tadi ye..." [S1,W1:53-63]

Hal ini dikuatkan oleh saudara subjek yang mengatakan bahwa mereka awalnya tidak mengetahui B memiliki ketertarikan seksual, ia hanya mengetahui bahwa B suka bermain bersama anak laki-laki.

Berikut petikan wawancara nya :

"aku daktau dek dulu tu men dioni lesbian, yang aku tau dioni dari kecil galak maen samo lanang, tapi memang bapaknya nih pernah ngomong pernah tejingok selintasan di kamar diotu tedok beduo samo betino, tapi dak tepeker kalu diotu lesbian" [IT1,W1:30-35]

b. Subjek AM

Subjek mengatakan bahwa tidak ada ciri-ciri ataupun tanda-tanda anaknya memiliki ketertarikan seksual yang berbeda, tetapi ia menyadari sejak anaknya sering berkumpul dengan teman-temannya ia mulai berubah dan berbeda.

Berikut petikan wawancaranya :

"Idak dak katek normal-normal bae dari kecil sampe besak normal maen biaso idak tau kami man dioni ado tando-tando lokak kelainan ini." [S2,W1:52-54]

"Dak katek nah kami nih baru tau baru-baru ini lah jugo dari tetangga yang ngomong. Daktu daktau dak katek gerak gerak dio nih yang mencurigakan samo bae normal-normal bae cak biaso tula" [S2,W1:57-61]

Hal ini dibenarkan oleh tetangga subjek yang mengatakan bahwa ia melihat tingkah laku D yang mencurigakan, dan juga ia sering melihat D berboncengan dengan wanita dan tampak mesra.

Berikut petikan wawancaranya :

" ...iyo dek, akuni sering jingok si D nih boncengan samo anak tetangga depan lorong tu nah betino jugo, mano mesra nian pulo mereka tu" [IT2,W1:42-44]

Tema 4 : Reaksi subjek saat mengetahui anaknya memiliki ketertarikan seksual yang berbeda

a. Subjek MR

Reaksi subjek MR saat pertama kali mengetahui anaknya memiliki ketertarikan seksual yang berbeda ialah marah, dan kecewa.

Berikut petikan wawancaranya:

"Eeeemmm aku jugo dak nyangko jugo soalnya dulu kan bela ni betino nian sekolah SD rambut panjang nah semenjak dio maen-maen dengan lanang ni eh mulai motong rambut, ngisep aibon." [S1,W1:163-167]

"...katek dak katek dulu cak ciri-ciri tu eh, apo kareno karma bini aku dulu eh aku galak nyaketi bini aku dulu." [S1,W1:297-299]

"Katek, aku lanang betino basing samo bae, dio tu memang dulu kecil galak bekawan dengan lanang kito tadi biaso bae..." [S1,W1:305-308]

"Kelas 1 kelas 2 SD lahh." [S1,W1:310]

"kadang tesaket-saket mikirke bela ni, malu jugokan di jingok tetangga terutamo, kecewa tu pasti ado..." [S1,W1:327-333]

Subjek mengatakan bahwa ia hanya bisa diam dan mendoakan anak agar segera kembali memiliki ketertarikan yang normal.

Berikut petikan wawancaranya:

"...Jadi aku galak ku bawak sholat ku bawak bedoa kalube dioni pacak normal lagi,mungkin oleh kareno perbuatan aku dulu jugo mungkin kan pas maseh mudo. Ini rahasio aku ye, ku kasih tau, mungkin dulu kareno akuni dulu jugo pernah becewekan dengan tomboy..."
[S1,W1:76-84]

b. Subjek AM

Reaksi subjek AM saat mengetahui anaknya memiliki ketertarikan seksual yang berbeda ialah marah, kecewa dan malu memiliki anak seperti itu.

Berikut petikan wawancaranya :

"Yo marahlah, malu kan terutamo samo tetanggo sebenernyo mamang ni dak pulok tau tapi mamang ni tau dari tetanggo iyolah kami tanyoi, kalu narah nil ah dak ketolongan lagi pernah lah kami botaki dak ketolongan lagi maseh nak kendak dio tula." **[S2,W1:37-41]**

"Yo cak biaso bae makmano barang lah sudah kan man nak malu lah malu nian kaminih,dengan keluarga dengan keluarga terutamo ni dengan tetanggo ini" **[S2,W1:45-48]**

Subjek AM mengatakan bahwa ia hanya bisa pasrah dan menerima keadaan yang ada karena sudah terlanjur dan sang anak pun sudah jarang pulang kerumah.

Berikut petikan wawancaranya :

"Nah kalu kemaren lah kito tegah lah kito marahi itulah paleng makmano jugo kalu di geboki jugo lah sudah caknyo maseh kendak dio tula tambah jadi caknyo"

sekarang nih la tedok-tedok pulok caknyo di rumah budak itu.” [S2,W1:63-67]

Tema 5 : Fokus terhadap penyelesaian

a. Subjek MR

Berdasarkan keterangan subjek MR, subjek merasa sulit untuk memfokuskan dirinya terhadap penyelesaian masalah yang sedang di alaminya. Karena, subjek MR menganggap permasalahan itu membuat beban tanggung jawab sebagai kepala keluarga menjadi bertambah dan membuat kefokusannya terbagi-bagi. Antara mencari uang untuk mencari nafkah keluarga. Memfokuskan masalah yang di alami yaitu memiliki anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda, segala usaha telah di lakukan oleh subjek untuk menyembuhkan anaknya agar bisa kembali normal tetapi tidak diindahkan oleh anaknya.

Berikut petikan wawancaranya :

“...caknyo susah nak fokus tu dek, Aku paleng nasehati tula yoo cakmano yeh kan banyak jugo masalah yang lagi dihadapi nih jadi fikiran nih tebagi-bagi. Mano pulo kan nak fokus nyari duit untuk ngedopi anak, yoo namonyo jugo kepala keluarga dek dudo pulo...” [S1,W1,67-84]

Sejalan dengan wawancara di atas, saudara Y menyatakan bahwa ia merasa kasihan kepada kakaknya karena terlalu banyak masalah yang ia hadapi sebagai kepala keluarga. Berikut petikan wawancaranya :

“iyu dek kakak akutu kasian nian kepala keluarga dudo pulo banyak nian masalahnyo, belum nak nyari nafkah mano pulo nak ngorosi anak yang lesbian ini. Jadi fokus diotu terbagi-bagi nian.” [IT1,W1:40-43]

b. Subjek AM

Menurut subjek AM sebagai kepala keluarga ia sadar bahwa ia harus fokus dalam pemulihan agar anaknya dapat kembali kejalan yang benar dan memiliki ketertarikan seksual yang sesuai dengan kodratnya, segala usaha telah di lakukan

oleh subjek untuk menyembuhkan anaknya agar bisa kembali normal tetapi tidak diindahkan oleh anaknya. Subjek juga belum pernah membawa sang anak ke dokter/psikolog dikarenakan anak subjek yang sudah mulai susah untuk di temui. berikut petikan wawancaranya :

" yoo namonyo jugo sebagai wong tuo ponakan ye, sebagai bapak kepala keluarga akuni, tanggung jawab aku dunio akhirat jadi aku harus fokus ngurusi anak aku biar jadi bener lagi biar idak lagi jadi lesbian cak sekarang nih.." [S2,W1:63-70]

Tema 6 : Harapan subjek

a. Subjek MR

Subjek MR berharap agar anaknya sadar dan kembali normal serta segera bertemu dengan laki-laki yang baik dan bisa membimbing.

Berikut petikan wawancaranya :

"Yo harepan aku mintak-mintak be dio gek nyadari, semoga dio sadar, dan desi tadi pasangannyo tadi kawannyo tadi sadar jugo. Dio jugo pernah ngomong "katek kesudahan" aku bedoa kalu bae gek dio beduo ni malek dewek bekawan." [S1,W1:98-102]

"Iyo pacak betemu dengan lanang cak si desi ni tadi jugo jadi dio sadar pacak nikah." [S1,W1:104-105]

"Alesannyo eh, kareno anak tadi apo akuni di uji oleh tuhan eh,cak akuni pengen nian lurus eh nah oleh lurus dulunyo memang nakal akuni maseh dengan betino maseh." [S1,W1:244-246]

"...aku nak ku enjok omongan teros bae jangan sampe berlanjut jauh kan, aku nak belajar jugo nak bedoa jugo kan ini nak masokke omongan tu jangan sampe nyenggong perasaan dio..." [S1,W1:249-253]

"...tapi masih ku nasehati, namun aku idak ngeluh dengan dioni bedoa terus." [S1,W1:269-271]

b. Subjek AM

Subjek AM berharap agar anaknya segera kembali normal, subjek sekarang hanya bisa berdoa dan kedepannya subjek ingin merukiyah si anak.

Berikut petikan wawancaranya :

"Kalu harapan iyolah namonyo samo anak kalu pacak dio balek normal lagi, berubah layakno yo manusio biaso normal kareno diokan betino kalu pacak balek cak biaso lagi." [S2,W1:73-75]

"Nah sekarang paling-paling bedoa bae dak biso lagi budakno budakno sudah dak ketegahan..." [S2,W1:78-83]

"...rencana nyo nak di rukiah dek mungkin jalan sikok-sikokno itulah kalu caro yang laen dah dak katek harapan lagi paleng-paleng rukiah tula." [S1,W2:85-83]

"Yo cakmano lagi oleh kareno anak makmano lagi paleng-paleng itulah kareno ado hubungan darah mau tak mau nerimo." [S2,W1:133-135]

Tema 7 : Mengarahkan untuk memiliki orientasi seksual yang normal

a. Subjek MR

Subjek MR selalu memberi arahan kepada anak nya agar bisa kembali normal, dan anak subjek juga ada keinginan untuk kembali normal tetapi nanti karena anak subjek ada ketakutan sendiri. Subjek juga selalu memberi nasihat secara baik kepada anak agar tidak menyinggung perasaan anak, subjek juga berfikir kalau anaknya akan kembali normal dan akan di pesantrenkan kalau ia mau.

Berikut petikan wawancaranya :

"... dio ni pernah ngomong "yah akuni bukan dak pengen nyari lanang bukan dak galak belaki galak yah tapi gek lanang galak ngolake aku jaman mak ini lanang ni galak ngambek manisno bae, kagek aku la di rusak nyo dio dak tanggung jawabkan." [S1,W1:235-240]

"Dio ni galak bepeker bener jugo meskipun dioni tadi galak nakal tu ye, namun dio tadi galak muat kito sadar..." [S1,W1:135-131]

"Yo dio tu galak mintak belike baju, belike hp, namun dioni galak gawe nakal tadi, la berapo kali di belike hp dijualnyo, la malek dewek la berapo kali..." [S1,W1:137-140]

"... cembruan kuat nian dengan aku be di cemburuinyo..." [S1,W1:357-367]

"Nah aku nak ku masok ke omongan teros ku omongke teros ku kaji teros eh, sudah tu pulok aku jugo kalu dio denger omongan akuni nak ku enjok suatu hadiah bae agek..." [S1,W1:373-396]

"Akuni pengen diotu nak ku olok-oloki kalu dio galak pesantren, sudah tu nak ku enjok hadiah tadi. Sekalian nak ku omongi seolah-olah akuni nak mati..." [S1,W1:399-406]

b. Subjek AM

Subjek AM mengatakan bahwa usaha yang ia lakukan adalah selalu menasihati sang anak dan selalu berdoa agar Allah membukakan pintu hati sang anak untuk segera tobat dan kembali normal seperti dulu lagi.

Berikut petikan wawancaranya :

"Itulah tadi rencana kami nak di rukiah kalu-kalu kareno ado tetanggo yang nyaranke kalu tebukak fikiran dio biso balek normal lagi....." [S2,W1:139-143]

"...kalu pacak balek normal lagi cakmanusio pada umumnyolah kareno kan dionih betino kan jadi kalu pacak balek normal cak dulu." [S2,W1:155-153]

"Yo oleh kareno dio lah besak kan kito nasehati kadang-kadang emosi jugo kadang maen tangan jugo tapi cak nyo idak berubah nak di rukiah tulah kalu-kalu bae dio berubah nian banyak yang ngomong berhasil kalu di rukiah." [S2,W1:188-193]

Tema 8 : Dampak mempunyai seorang anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda

a. Subjek MR

Subjek MR menyatakan bahwa dampak memiliki seorang anak lesbi ialah ia sering menjadi bahan gunjingan tetangga sekitar dan tidak sedikit keluarga yang sering menyindir keluarga mereka.

Berikut petikan wawancaranya :

"...akuni pastilah jadi omongan wong sini, walaupun mereka dak ngomong langsung depan aku tapi akuni tau aku ngeraso..."[S1,W1:87-96]

"keluargo jugo galak nyindir seolah akutu dak biso negahi anak aku."[S1,W1:105-108]

b. Subjek AM

Menurut subjek AM ia sering menjadi bahan gunjingan tetangga sekitar rumah, banyak tetangga yang sering menyinggung tentang kelainan seksual anaknya.

Berikut petikan wawancaranya :

" sering dek akuni nenger wong sini nih jahati aku samo anak aku, terus tu jugo bini akuni jg galak disindiri oleh tetanggo sini. Diomong-omongi jugo" [S2,W1:211-213]

Sejalan dengan wawancara di atas, tetangga subjek pun mengatakan bahwa memang si D sering menjadi bahan gosipan tetangga. Ia mengatakan bahwa sering terdengar omongan-omongan tetangga yang menjelek-jelekan D saat iya sedang kumpul dengan tetangga yang lain.

Berikut petikan wawancaranya :

"iyo dek akuni sering nian nenger tetanggo sini nih ngomongi D, yoo caro wong punyo matolah tejingok kan, laju teomong pulo pas lagi kumpul duduk-duduk depan rumah ni"[IT2,W1:46-48]

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian atau tema-tema yang akan dibahas peneliti sebagai berikut :

Berdasarkan tema 1 yakni berkaitan dengan latar belakang subjek. MR dan AM sama-sama memiliki anak yang mengalami ketertarikan seksual yang berbeda, subjek MR merupakan seorang duda yang berjenis kelamin laki-laki berusia 42 tahun, yang sudah di tinggal meninggal oleh sang istri kurang lebih 5 tahun lamanya, tetapi subjek belum ingin menikah dikarenakan takut istri subjek yang baru tidak menyayangi anak-anaknya. Ia tinggal di Tangga Buntung anggota keluarga berjumlah 3 orang, pekerjaan subjek saat ini adalah membuka tokoh/ berjualan dirumah, dan mempunyai dua orang anak perempuan. Anak subjek yang pertama berusia 17 tahun sedangkan anak kedua subjek sekarang sedang duduk di bangku SD kelas 4 yang berusia 9 tahun, Subjek memiliki pendidikan terakhir di bangku SMP, pekerjaan subjek saat ini adalah membuka tokoh/ berjualan dirumah. Ia mengatakan pada awalnya ia tidak mengetahui ketertarikan seksual yang berbeda pada anaknya, tetapi memang sejak kecil sang anak sudah berperilaku seperti seorang anak laki-laki, suka mabok-mabokan dan menghisap lem aibon. Sama halnya dengan subjek pertama, subjek kedua berinisial AM seorang laki-laki yang memiliki istri sebagai pekerja cuci baju dan dua orang anak perempuan, anak subjek yang pertama berusia 16 tahun dan anak subjek yang kedua sedang duduk di bangku SD kelas 2 berusia 7 tahun, sedangkan subjek sendiri berumur 39 tahun pendidikan terakhir dibangku SMP kegiatan saat ini menjadi tukang becak. Ia mengatakan pada awalnya ia tidak mengetahui ketertarikan seksual yang berbeda pada anaknya tetapi ia baru mengetahui perbedaan anaknya dari tetangga di sekitar rumahnya. Menurut Monks, Knoers dan Heditono (2005) dan Hurlock (2005) bahwa usia dewasa madya merupakan masa yang sulit dalam rentang kehidupan seseorang, dan seberapa besar usaha seseorang untuk menyesuaikan diri, hasilnya akan tergantung pada dasar-dasar yang ditanamkan pada awal kehidupan

seseorang tersebut, terutama harapan yang sesuai dengan peran yang diterima masyarakat (muzakkiyah, dkk, 2016).

Berdasarkan tema 2, yakni tentang permasalahan atau persoalan yang sedang di alami. Subjek MR dan Subjek AM mengaku bahwa hubungan di antara keluarga baik-baik saja tetapi kedua subjek mengakui bahwa banyak masalah yang sedang ia hadapi salah satunya memiliki anak yang mempunyai ketertarikan seksual yang berbeda, hal ini adalah masalah yang paling berat saat ini untuk kedua subjek tersebut. Hal lain di dukung oleh informan tau subjek MR dan subjek AM Bahwa memang benar anak subjek memiliki ketertarikan seksual yang berbeda, sehingga menyebabkan subjek banyak fikiran. Menurut Sugiyono (2009). Masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksana (triatmi, dkk, 2018).

Berdasarkan tema 3, mengenai penyebab timbulnya masalah. Subjek MR mengaku bahwa tidak mengetahui pada awalnya bahwa sang anak memiliki ketertarikan seksual yang berbeda dan ia pun tidak melihat ciri-ciri ketertarikan seksual yang berbeda pada anaknya, tetapi subjek mengakui bahwa anaknya sedari kecil lebih senang bergaul dengan anak laki-laki, dan subjek berfikir ini adalah balasan atas kenakalan subjek saat masih muda. Walaupun demikian subjek seharusnya sebagai orang tua harus selalu mengawasi pergaulan sang anak, mengontrol setiap kegiatan-kegiatan anak, karena perilaku dapat terbentuk karena pengaruh pergaulan ataupun lingkungan. Hal lain di ungkapkan oleh saudara subjek sebagai informan tau bahwa mereka awalnya tidak mengetahui si B memiliki ketertarikan seksual yang berbeda ia hanya mengetahui si B hanya sering bermain dengan laki-laki. Serupa dengan subjek AM bahwa ia tidak melihat adanya ciri-ciri atau pun tanda-tanda anaknya memiliki ketertarikan seksual yang berbeda, tetapi ia menyadari sejak anak nya sering bergaul dengan teman-temannya ia mulai berubah dan berbeda sehingga terjadilah ketertarikan seksual yang berbeda. Subjek dan istri juga selalu

sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Seharusnya ayah mendidik mereka sejak kecil agar anak mereka tidak terjerumus ke dalam hal yang merusak masa depan mereka, hal ini sebenarnya pola asuh yang salah dari kedua subjek, subjek hanya memberikan nafkah namun kurang dalam pola asuh, pola asuh yang baik adalah pola asuh pola asuh yang menstimulasikan anaknya tumbuh dan berkembang dengan maksimal, baik secara moral, sosial, emosi, kemandirian, fisik, dan kognitifnya (Wijanarko, 2016).

Berdasarkan tema 4, mengenai fokus terhadap penyelesaian. Subjek MR mengaku bahwa sangat sulit untuk memfokuskan dirinya terhadap penyelesaian masalah yang sedang di alaminya. Karena subjek MR Menganggap permasalahan itu membuat beban tanggung jawab sebagai kepala keluarga menjadi bertambah dan membuat kefokusannya terbagi-bagi, antara mencari uang untuk mencari nafkah keluarga dan memfokuskan masalah yang di alami yaitu memiliki anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda. Tidak jauh berbeda dengan apa yang di alami subjek AM menurut subjek AM sebagai kepala keluarga ia sadar ia harus fokus dalam pemulihan agar anaknya dapat kembali kejalan yang benar dan memiliki ketertarikan seksual yang sesuai dengan kodratnya. Dalam Qur'an surat Ath-thaghabun ayat 11 yang berbunyi :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ،
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya :

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah,

niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Ath-Taghabun : 11).

Musibah yang dialami subjek merupakan musibah yang memang ditakdirkan oleh Allah dan dengan izin Allah, seyogyanya Allah memberikan ujian tersebut kepada subjek, agar subjek menjadi orang yang beriman, mengambil hikmah setiap permasalahan yang ada. Karena Allah sesungguhnya maha petunjuk dan maha mengetahui segalanya.

وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُ يَهُرِّغُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ
قَالَ يَنْقُومَ هَذَا بَنَاتِي هُنَّ أَطَهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَخْزُونِ فِي
ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾

Artinya :

"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?"

Dalam tafsir jalaluddin dijelaskan bahwa (Datanglah kepadanya kaumnya) ketika mereka mengetahui tentang tamu-tamunya itu (Dengan bergegas-gegas) dengan segera (menuju kepadanya. Dan sejak dahulu) sebelum kedatangan para tetamu itu (mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan keji) yaitu menyetubuhi anus laki-laki. (ia pernah berkata) yakni nabi Luth ("Hai kaumku! Inilah putri-puteriku") maka kawinilah mereka (Mereka lebih suci dari kalian, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian membuat malu) mempermalukan diriku, (Terhadap tamuku ini) tamu-tamuku ini (tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?) yang memerintahkan kalian berbuat kebajikan dan melarang kalian melakukan perbuatan yang mungkar.

Berdasarkan tema 5, yakni reaksi subjek saat mengetahui anaknya memiliki ketertarikan seksual yang berbeda. Subjek MR dan subjek AM mengaku memang sangat kecewa dan malu dengan apa yang dialami anaknya. Hal ini membuat subjek sangat marah, subjek MR merasa bahwa sangat tidak menyangka anak subjek memiliki ketertarikan seksual yang sangat berbeda, yang menjadi penyesalannya yaitu perbuatan subjek yang nakal di saat masih muda, subjek sampai sakit memikirkan ketertarikan seksual yang berbeda pada anak. Subjek MR hanya bisa berpasrah atas apa yang sudah terjadi pada anaknya, karena sudah berbagai cara di lakukan tetapi tetap sama hasilnya. Serupa dengan subjek AM ia sangat kecewa atas apa yang terjadi pada anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda ia sangat malu terutama dengan tetangga dan keluarga. Subjek AM hanya bisa berpasrah atas apa yang sudah terjadi pada anaknya, karena sang anak pun sudah jarang pulang kerumah. Perasaan yang dirasakan subjek saat mengetahui adanya ketertarikan seksual yang berbeda pada anak menurut subjek MR subjek mengatakan ia sangat marah sampai barang-barang dirumah dan etalase di rumah sudah pecah dan hancur ia juga merasa sangat kecewa kepada anaknya karena anak subjek ini adalah anak pertama subjek juga sampai sakit memikirkan anaknya. Sama halnya dengan subjek AM ia pun mengatakan saat mengetahui adanya ketertarikan seksual pada anak ia merasakan sangat marah sampai memotong habis rambut anaknya, segala cara sudah dilakukan tetapi anak subjek tetap ingin pada kehendaknya subjek juga merasa kecewa karena tidak ada perubahan pada sang anak kini malah menjadi-jadi, subjek merasa sangat malu terutama dengan tetangga. Seharusnya subjek MR dan AM tidak memberikan respon dengan memukul anak seperti itu, karena selama dalam perbaikan diri tidak memerlukan pukulan maka janganlah memukul.

karena Nabi Shallallahu'alaihi wasallam sendiri bila harus memilih antara dua pilihan maka beliau memilih yang paling mudah selama bukan dosa, telah diriwayatkan pula bahwa Rasulullah tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya

sama sekali, tidak kepada istri beliau ataupun pembantu beliau. Beliau hanya memukul ketika berperang di jalan Allah (HR. Muslim 23-28).

Maka sebaiknya subjek menggunakan kata-kata nasihat jika memperbaiki perilaku anak atau dengan menggunakan dorongan dan motivasi, bila kata-kata yang tbaik tidak berpengaruh maka kita gunakan kata-kata yang berisi teguran dan ancaman sesuai dengan kesalahan anak. Bila juga tidak bermanfaat maka saatnya memukul, untuk itu kondisi tabiat anak berbeda-beda.

Berdasarkan tema 6, mengenai harapan subjek, Harapan yang diinginkan oleh subjek MR untuk kedepannya subjek berharap sang anak bisa sadar dan normal kembali sehingga bisa menemukan pasangan lawan jenis yang bisa membimbing sang anak ke jalan yang benar, dan subjek membantu dengan iringan doa begitupun dengan subjek AM ia memiliki harapan besar yang sama ia ingin anaknya kembali normal seperti halnya manusia yang normal kini subjek hanya bisa berdoa dan kedepannya jika ada kesempatan subjek sangat ingin merukiah sang anak. Arahan yang selalu di berikan subjek MR kepada anak nya agar bisa kembali normal, dan anak subjek pun ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi subjek pun selalu memberi nasihat kepada sang anak agar bisa kembali normal dan subjek juga ingin mempesantrenkan anak jika anaknya mau, sama halnya dengan subjek AM ia mengatakan bahwa usaha yang dilakukan adalah menasihati sang anak dan selalu berdoa agar alla membuka pintu hati sang anak agar bisa normal seperti dulu lagi, Seligman (1991). Mendefinisikan optimisme sebagai sebuah gaya tertentu dalam merespon kejadian-kejadian yang negatif dalam hidup (Chusniyah, dkk, 2012).

Berdasarkan tema 7, yakni mengenai mengarahkan diri untuk memiliki orientasi seksual yang normal. Subjek MR selalu memberi arahan kepada anaknya agar bisa kembali normal, dan anak subjek juga ada keinginan untuk kembali normal tetapi nanti karena anak subjek ada ketakutan sendiri. Subjek juga selalu memberi nasihat secara baik kepada anak agar tidak

menyinggung perasaan anak, subjek juga berfikir kalau anaknya akan kembali normal dan akan di pesantrenkan kalau ia mau. Subjek selalu berusaha untuk mengembalikan anak agar bisa kembali ke ketertarikan yang normal lagi. Sama halnya dengan subjek AM ia selalu berusaha agar anak bisa kembali normal subjek mengatakan bahwa usaha yang dilakukannya ialah menasihati anak dan selalu berdoa untuk sang anak agar Allah mengetuk pintu hati sang anak untuk segera bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Untuk mengatasi masalah seperti kasus tersebut usaha yang dapat dilakukan dalam mencegah timbulnya permasalahan tersebut ialah pertama : ciptakan situasi yang memungkinkan perkembangan emosional yang sehat pada anak-anak. Kedua : berikanlah pendidikan seks yang sehat sedini mungkin yang disesuaikan dengan daya tangkap mereka tanpa menutup-nutupi realitas, baik yang meliputi proses kelahiran ketiga : berikanlah ilmu kesehatan seksual dan kursus perkawinan yang sehat di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi dan yang terakhir hindarilah pembinaan konsep yang salah (sadarjoen, 2005).

Berdasarkan tema 8, yakni dampak mempunyai seorang anak yang memiliki ketertarikan seksual yang berbeda. Subjek MR dan subjek AM mengaku bahwa dampak dari permasalahan ini ialah sering menjadi bahan gunjingan tetangga sekitar dan tidak sedikit keluarga yang sering menyindir, sampai menyinggung tentang kelainan seksual yang berbeda pada anak subjek. Apa yang di alami subjek sebenarnya hanya hal ini hanya prasangka sosial, yang mana prasangka sosial merupakan sebuah sikap negatif terhadap kelompok atau individu tertentu. Apa yang di alami subjek sebenarnya hal ini hanya prasangka sosial merupakan sebuah sikap negatif terhadap kelompok atau individu tertentu (Robert, 2013).

4.5 Keterbatasan Peneliti

Setelah melakukan penelitian terhadap fenomena penerimaan diri seorang ayah yang memiliki anak lesbi, peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan yaitu seperti bahasa Indonesia subjek ketika

menjawab pertanyaan kurang sempurna sehingga peneliti harus bisa menyimpulkan jawaban dari subjek. Selain itu peneliti kesulitan untuk menemui subjek yang harus mengikuti jadwal subjek sehingga sangat sulit untuk di temui. Oleh karena itu terlebih dahulu harus membuat janji dengan subjek agar mudah ditemui, kemudian keterbatasan peneliti mengenai kesabaran karena saat ditemui subjek terkadang sambil berjualan sehingga peneliti harus bersabar menunggu sejenak. Tidak hanya itu setiap peneliti melakukan observasi ke lapangan secara langsung kerumah subjek, terkadang subjek menghindar seolah tidak ada dirumah.